

PENGETAHUAN DAN PERSEPSI MAHASISWA ATAS PLAGIARISME DALAM KARYA ILMIAH

Oleh
Nurhayati

Lubna A. Sungkar
Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang

Abstract

The paper is written based on a preliminary research about phenomena of plagiarism among students in English Department, Diponegoro University. The writers curious if the students understand the basic concept and limitation of plagiarism, especially in writing a scientific paper. By sending questionnaires to twenty respondents, the writers find that not all respondents have adequate knowledge about plagiarism, especially unintended plagiarism. Therefore, they suggest that it is necessary for lecturers to transfer their knowledge of plagiarism to their students through teaching-learning and counselling processes.

Kata kunci: *plagiarism, intended, unintended, citation*

1. Pendahuluan

Plagiarisme secara umum adalah tindakan menggunakan gagasan atau karya orang lain tanpa memberitahu kepada masyarakat tentang karya tersebut sehingga masyarakat menganggap gagasan atau karya tersebut sebagai karya atau gagasan orisinil. Plagiarisme merupakan tindak melanggar hukum. Oleh karena itu, konsekuensi dari tindak tersebut seharusnya pelakunya memperoleh sanksi hukum. Fenomena plagiarisme sudah lama dikenal masyarakat. Plagiarisme dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti karya seni, teknologi, dan karya ilmiah.

Di bidang karya ilmiah, plagiarisme dapat dilakukan pada tingkat artikel sampai tingkat disertasi. Bentuk plagiarisme mencakup penjiplakan secara utuh, sebagian teks, maupun gagasan. Alasan dilakukannya plagiarisme antara lain adalah rasa malas, kesulitan mendapatkan gagasan asli, kurang mahir dalam menulis, sampai ketidaktahuan bahwa yang bersangkutan telah melakukan plagiarisme.

Makalah ini menjawab permasalahan apakah para mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup ihwal tindak plagiarisme tersebut dan bagaimana persepsi mereka terhadap tindak plagiarisme dalam karya ilmiah. Data penelitian diambil melalui kuesioner yang dikirimkan kepada alumni mahasiswa Program S1 Sastra Inggris UNDIP. Alumni yang dijadikan responden adalah mereka yang masih dapat dikontak baik melalui *e-mail* maupun nomor telepon. Ada dua puluh alumni yang berhasil dihubungi dan kedua puluh alumni itulah yang dijadikan responden. Kuesioner yang dikirimkan melalui *e-mail*

berisi 17 butir pertanyaan yang mencakup penjangkaran informasi tentang pengetahuan dan persepsi tentang konsep dan batasan plagiarisme, khususnya dalam karya ilmiah.

2. Konsep Dasar dan Batasan Plagiarisme dalam Karya Ilmiah

Kramer *et al.* (1995:503) serta Wray dan Bloomer (2006:237) menyatakan bahwa plagiarisme terjadi ketika seorang penulis mengambil karya intelektual seperti gagasan, pendapat, temuan, simpulan, data, kalimat, dan kata-kata orang lain sehingga pembaca

menganggap bahwa karya intelektual itu merupakan karya penulis tersebut. Menurut Wray dan Bloomer (2006:237), plagiarisme terdiri atas dua jenis, yakni plagiarisme sengaja (*deliberate plagiarisme*) dan plagiarisme taksengaja (*accidental plagiarism*).

Tindakan seseorang menyuruh orang lain menulis artikel atau karya intelektual lain dan kemudian mengatakan bahwa karya tersebut miliknya atau mengkopi sebagian teks dari suatu sumber dan memasukkan ke dalam karyanya tanpa menginformasikan bahwa bagian teks tersebut milik orang lain menurut Wray dan Bloomer (2006:237) merupakan contoh plagiarisme sengaja. Bahkan, mengambil sebagian besar isi artikel tanpa menyebut sumbernya, meskipun ditulis dengan kalimat sendiri menurut Booth *et al.* (1995:167) termasuk tindak plagiarisme sengaja. Selanjutnya Wray dan Bloomer (2006:237) menyatakan bahwa pada umumnya penyebab seseorang melakukan plagiarisme sengaja adalah (i) rasa malas, (ii) tidak mengindahkan peraturan meskipun ia sudah mengerti, (iii) asumsi bahwa bahan yang akan diambil sangat menarik, dan (iv) anggapan yang keliru bahwa orang lain juga melakukan plagiat dan tidak menerima sanksi. Kock dan Davidson (2003) menyatakan bahwa tekanan, baik formal maupun informal, yang diperoleh oleh para peneliti untuk mempublikasikan artikel dalam suatu jurnal turut menjadi penyebab praktek plagiarisme sengaja tersebut. Seseorang yang tulisannya berhasil dimuat di dalam jurnal ilmiah ternama akan memperoleh peningkatan status sebagai masyarakat ilmiah. Oleh karena itu, sebagian orang banyak mengambil jalan pintas dengan melakukan tindak plagiarisme tersebut.

Sebaliknya, seorang penulis dapat dianggap melakukan plagiarisme meskipun ia tidak bermaksud melakukan plagiarisme. Jenis plagiarisme ini menurut Wray dan Bloomer (2006:237) disebut plagiarisme taksengaja. Di dalam kehidupan ilmiah, tindak melaporkan karya orang lain dan tindak plagiarisme hampir sulit dibedakan. Seorang penulis, pada waktu menulis artikel atau membuat laporan ilmiah tidak dapat melepaskan diri dari karya orang lain yang telah ada sebelumnya. Ia harus melaporkan apa yang sudah dilakukan oleh orang lain, baik untuk mendukung temuannya maupun untuk menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan itu belum dilakukan orang lain.

Tindak plagiarisme taksengaja inilah yang banyak dijumpai dalam karya ilmiah, baik yang ditulis oleh mahasiswa, peneliti, maupun dosen. Tindak plagiarisme taksengaja ini terjadi karena pelaku tidak mengetahui batasan yang jelas dari tindak plagiarisme tersebut atau ia tidak menguasai teknik pengutipan yang benar. Berdasarkan sintesa dari pendapat Booth (1995: 167—169) dan Wray dan Bloomer (2006:238), yang termasuk tindak plagiarisme taksengaja, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Memindahkan kalimat atau paragraf orang lain ke dalam artikel disertai dengan sumbernya tetapi tidak dalam bentuk kutipan langsung. Contoh jenis plagiarisme ini adalah sebagai berikut.

- (1) A researcher should find some resources related to the research topic, such as books, journals, or encyclopedias, before finding data. *Although textbooks are a good place to start, in research it is poor practice to rely heavily on them* (Wray and Bloomer 2006:238).

Tulisan di atas mengandung kalimat yang ditulis oleh Wray dan Bloomer (2006:238). Sebagian penulis menganggap bentuk tulisan tersebut bukan bentuk plagiarisme karena penulisnya mencantumkan sumber acuan. Namun, ternyata tulisan tersebut mengandung tindak plagiarisme karena penulisnya mengutip secara langsung, kalimat yang bercetak miring, tanpa tanda kutip. Interpretasi yang diperoleh dengan cara penulisan di atas adalah bahwa penulis melakukan parafrase atas tulisan Wray dan Bloomer (2006:238).

2. Memindahkan catatan ke dalam artikel tanpa mencantumkan sumbernya karena penulis beranggapan bahwa catatan tersebut adalah kalimatnya sendiri. Ternyata catatan tersebut berasal dari sumber lain. Contoh bentuk plagiarisme seperti di atas adalah sebagai berikut.

- (2) Contoh kalimat yang gramatikal tetapi takbermakna (*meaningless*) adalah *Colourless green ideas sleep furiously*.

Di dalam contoh di atas, kalimat *Colourless green ideas sleep furiously* tampak seperti contoh yang diciptakan oleh penulisnya. Padahal, kalimat tersebut adalah contoh terkenal yang dikemukakan oleh Chomsky (1965). Orang yang sangat menguasai teori-teori yang dikemukakan oleh Chomsky akan segera mengenali bahwa kalimat *Colourless green ideas sleep furiously* diciptakan oleh Chomsky.

3. Membuat parafrase yang terlalu dekat, yaitu hanya melakukan perubahan-perubahan kecil atas paragraf atau kalimat dari sumber aslinya dan menyebutkan sumbernya tetapi sebagian besar kalimat atau paragraf tersebut masih seperti aslinya. Contoh parafrase yang terlalu dekat tersebut adalah sebagai berikut.

- (3) Sumber Asli:

"Komunikasi dokter-pasien dalam program konsultasi seks di radio merupakan fenomena yang menarik. Dalam percakapan tersebut, pendengar yang dalam hal ini berperan sebagai pasien mencoba membuka percakapan, berkonsultasi, dan mengakhiri percakapan melalui telepon." (Pramujiono 2007:151)

Parafrase sangat dekat:

Percakapan antara dokter-pasien dalam program tanya jawab seks di radio merupakan gejala yang menarik. Dalam percakapan tersebut, pasien sebagai pendengar mencoba membuka percakapan, berkonsultasi, dan mengakhiri percakapan melalui telepon (Pramujiono 2007:151).

Di dalam contoh tersebut, penulis melakukan tindak plagiat meskipun ia telah menuliskan sumbernya dan mengubah beberapa kata dengan kata-kata penulis sendiri. Perubahan yang dilakukan oleh penulis sangat sedikit sehingga keseluruhan paragraf masih seperti sumber aslinya. Penulis hanya mengubah komunikasi menjadi percakapan antara, konsultasi menjadi tanya jawab, dan frasa pendengar yang dalam hal ini berperan sebagai pasien menjadi *pasien sebagai pendengar*.

4. Memparafrase sumber asli tanpa mencantumkan sumbernya. Bentuk plagiarisme ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (4) Di dalam tindak komunikasi, hampir setiap tindak tutur berpotensi mengancam muka penutur dan mitra tutur. Tindakan yang demikian disebut tindak mengancam muka atau *face threatening act*.

Contoh di atas termasuk plagiarisme karena kalimat tersebut merupakan hasil parafrase dari tulisan Brown dan Levinson (1987) tentang strategi kesopanan, yaitu:

Given these assumptions of the universality of face and rationality, it is intuitively the case that certain kinds of acts intrinsically threaten face, namely those acts that by their nature run contrary to the face wants of the addressee and/or of the speaker. By 'act' we have in mind what is intended to be done by verbal or non-verbal communication, just as one or more 'speech acts' can be assigned to an utterance. (Brown dan Levinson 1987:65)

Menurut Booth *et al.* (1995:167) dan juga Wray dan Bloomer (2006:238), plagiarisme taksengaja terjadi karena penulisnya (i) kurang hati-hati dalam membuat catatan, (ii) kurang mahir dalam memanipulasi informasi, dan (iii) tidak memahami batasan plagiarisme sehingga ia tidak sadar bahwa ia telah melakukan plagiarisme. Disengaja maupun takdisengaja, plagiarisme tetap merupakan suatu kejahatan akademik. Efek yang ditimbulkan oleh plagiarisme disengaja maupun taksengaja sama, yaitu merugikan banyak pihak. Pihak-pihak yang dirugikan atas tindak plagiarisme tersebut antara lain adalah (i) orang yang hasil karyanya dicuri, (ii) plagiator itu sendiri, (iii) editor yang mengedit karya plagiasi, dan (iv) pelaksana seminar. Untuk menghindari tindak plagiarisme taksengaja tersebut beberapa ahli seperti Madsen (1992), Booth *et al.* (1995), Kramer *et al.* (1995), serta Wray dan Bloomer (2006) mengemukakan strategi dalam menuliskan pendapat atau tulisan orang lain, yang akan dijelaskan dalam subbab selanjutnya.

3. Pengetahuan dan Persepsi Mahasiswa tentang Tindak Plagiarisme

Pengetahuan dan persepsi mahasiswa tentang plagiarisme secara detail diperoleh dari jawaban kuesioner yang telah dikirimkan oleh tim peneliti kepada dua puluh responden. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setelah ditunggu sampai dengan satu bulan, hanya empat belas responden yang mengirim kembali kuesioner tersebut. Oleh karena itu, empat belas jawaban kuesioner itulah yang dijadikan korpus data dan dianalisis dalam bagian ini. Kuesioner yang terdiri atas 17 butir pertanyaan berisi tentang pemahaman mahasiswa atas konsep dan batasan plagiarisme, kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi bentuk plagiarisme, dan persepsi mahasiswa terhadap tindak plagiarisme.

Pertanyaan no. 1 adalah "Menurut Saudara, apa yang dimaksud dengan plagiarisme?". Jawaban atas pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa rata-rata mahasiswa mengetahui konsep umum plagiarisme. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa plagiarisme adalah tindak meniru, mengutip, atau mengambil karya orang lain tanpa menyebutkan sumber karya tersebut. Dua orang responden menyatakan bahwa tindakan plagiarisme adalah tindak 'meniru sama persis' kalimat/uraian atau ide orang lain dan seorang responden menambahkan frasa 'dengan sengaja' dalam definisinya tentang plagiarisme. Jawaban-jawaban tersebut mengindikasikan bahwa informasi tentang konsep plagiarisme yang dimiliki oleh mahasiswa masih beragam. Kenyataan ini menunjukkan perlunya suatu informasi yang lebih akurat tentang konsep plagiarisme, khususnya mengenai batasan-batasannya. Seorang responden menuliskan secara eksplisit bahwa plagiarisme merupakan tindakan yang melanggar hak cipta. Meskipun responden lain tidak mencantumkan informasi seperti itu, jawaban yang mereka tuliskan secara implisit memperlihatkan bahwa mahasiswa sebenarnya mengetahui bahwa tindak plagiarisme merupakan tindak pelanggaran ilmiah.

Pertanyaan nomer 3 berisi pertanyaan apakah responden pernah menerima informasi tentang plagiarisme dari dosen atau dari buku. Sembilan dari empat belas responden menyatakan 'pernah' dan lima responden menyatakan 'pernah tetapi hanya sekilas atau sedikit saja'. Berdasarkan pengakuan ini dosen sebagai stimulator dapat membantu mahasiswa untuk menggali informasi tentang plagiarisme, baik melalui perkuliahan, internet, maupun buku.



Pertanyaan nomor 4, yang merupakan lanjutan dari pertanyaan nomor 3, digunakan untuk mengetahui informasi apa saja yang pernah diterima oleh responden berkaitan dengan plagiarisme. Tujuh responden menjawab bahwa informasi yang diterima berupa penjelasan tentang plagiarisme sebagai tindakan yang melanggar norma akademis, kerugian dan sanksi atas tindak plagiarisme, serta kenyataan bahwa banyak mahasiswa yang melakukan tindak plagiarisme. Tujuh responden yang lain menjawab bahwa informasi yang mereka terima adalah ihwal konsep plagiarisme, contoh-contoh tindak plagiarisme dan cara menghindarinya. Data ini menggambarkan bahwa sebenarnya responden sudah mengetahui bahwa tindak plagiarisme itu tidak dibenarkan dan sebagian dari mereka sudah memiliki pengetahuan ihwal bagaimana menghindari tindak plagiarisme.

Pertanyaan nomor 2 dan nomor 5 merupakan elaborasi atas pertanyaan nomor 1 dan 4. Dalam pertanyaan nomor 2, peneliti menjangkit informasi mengenai pengetahuan mahasiswa tentang siapa saja pihak yang dirugikan atas tindakan plagiarisme tersebut. Seluruh responden menyadari bahwa pihak yang paling dirugikan dalam hal ini adalah orang yang karyanya dijiplak. Beberapa responden menambahkan bahwa pihak lain, seperti pembaca, penerbit, dan plagiat sendiri juga akan dirugikan oleh tindakan plagiarisme tersebut.

Informasi tentang batasan tindak plagiarisme diperoleh dari jawaban atas pertanyaan nomor 5, yaitu "Menurut Saudara, tindakan apa saja yang dapat dikategorikan sebagai tindak plagiarisme?". Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberi gambaran apakah responden mengetahui bahwa tindak plagiarisme ada yang disengaja dan ada yang tidak disengaja. Jawaban dari para responden atas pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Segala tindak meniru dalam bentuk apa pun sebagian atau seluruh hasil karya orang lain. (14 responden)
- (2) Menjiplak tanpa menyebutkan sumber (11 responden)
- (3) Mengambil gagasan orang lain tanpa menyebutkan sumber (7 responden)
- (4) Mengutip tanpa menyertakan referensi yang benar (2 responden)
- (5) Mengutip secara tidak benar (1 responden)
- (6) Terlalu banyak memasukkan kutipan atau ide orang lain (1 responden)

Hasil jawaban di atas masih memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memahami plagiarisme sebagai menjiplak, yaitu meniru secara persis, karya orang lain tanpa mencantumkan sumber. Namun ada tujuh responden yang menyatakan bahwa mengambil ide orang lain tanpa mencantumkan sumber pun masuk dalam kategori plagiarisme. Jawaban nomor 1 sampai 3 di atas masih dalam kategori plagiarisme sengaja. Hanya dua orang responden yang menyatakan bahwa menyertakan referensi secara tidak benar juga termasuk dalam kategori plagiarisme dan hanya satu responden yang menyatakan bahwa cara mengutip yang tidak benar merupakan tindak plagiarisme. Jawaban nomor 6 merupakan jawaban yang kurang tepat karena kutipan dalam jumlah banyak asal ditulis secara benar dengan menyertakan sumber referensi yang benar bukan merupakan tindak plagiarisme. Hanya saja, menggunakan kutipan dalam jumlah yang besar akan mengakibatkan tulisan kurang berbobot karena gagasan asli penulis menjadi kurang. Hasil jawaban dari pertanyaan nomor 2 ini masih memperlihatkan bahwa sebagian responden hanya memahami plagiarisme yang disengaja.

Jika dirangkum, pemahaman mahasiswa atas tindak plagiarisme yang diperoleh dari lima butir pertanyaan di atas memperlihatkan kecenderungan bahwa para mahasiswa hanya memahami konsep plagiarisme secara umum, yaitu sebatas tindak plagiarisme yang disengaja karena informasi yang mereka terima kurang memadai. Pernyataan responden

tentang konsep dan batasan plagiarisme tersebut akan dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam membedakan teks yang mengandung tindak plagiarisme dan yang tidak. Dengan kata lain, pemahaman mereka tentang konsep plagiarisme yang mereka nyatakan dalam jawaban pertanyaan nomer 1 dan 3, 4, dan 5 akan dibandingkan dengan pemahaman mereka dalam hal yang sama apabila mereka menghadapi contoh riil. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui jawaban mereka atas pertanyaan nomer 11 sampai 17.

Di dalam pertanyaan nomer 11, peneliti memajukan teks yang di dalamnya terdapat cara pengutipan yang salah, yaitu mengambil kalimat dari Koentjaraningrat dan Hasan (1993:7) secara sama persis dengan menyertakan sumber secara benar, tetapi tidak dalam bentuk kutipan langsung. Teks tersebut adalah sebagai berikut.

Jika di dalam sebuah artikel terdapat paragraf:

(i) Di dalam sub-bab ini akan diuraikan ihwal metode yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data. (ii) Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. (Koentjaraningrat dan Hasan 1993:7).

kalimat (ii) diambil secara sama persis dari sumber aslinya. Apakah cara penulisan tersebut dapat dikategorikan plagiarisme? Sebutkan alasan jawaban Saudara!

Jawaban dari para responden adalah sebagai berikut.

- (1) Bukan plagiarisme karena nama pengarang dicantumkan (6 responden)
- (2) Tidak tahu apakah ini termasuk plagiarisme (1 responden)
- (3) Semi, walaupun memberikan sumber tapi tanpa tanda kutip (1 responden)
- (4) Seharusnya ditulis dengan tanda kutip. Namun berhubung sumber ditulis, "plagiarisme" ini bisa dimaafkan. Keteledoran mahasiswa dengan tidak memberikan tanda kutip bisa disebabkan karena belum paham benar mengenai batasan tersebut (1 responden)
- (5) Termasuk plagiarisme karena kalimat tersebut ditulis sama persis seperti sumber asli (5 responden)

Berdasarkan jawaban di atas, sebagian responden, yaitu lima responden secara tegas menyatakan bahwa tulisan tersebut adalah plagiarisme. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka memahami adanya plagiarisme yang disebabkan oleh ketidaktahuan penulisnya. Jawaban nomer 4 sebenarnya juga termasuk dalam kelompok ini, tetapi responden tersebut berpendapat bahwa tindakan tersebut masih bisa dimaafkan. Dari jawaban nomer 1 terlihat bahwa enam responden menyatakan tindakan itu bukan termasuk plagiarisme. Artinya, keenam responden tersebut tidak mengetahui bahwa cara mengutip yang salah termasuk dalam tindak plagiarisme. Jawaban nomer 2 dan 3 memperlihatkan bahwa responden tersebut juga masih belum memahami batasan plagiarisme. Sebaran jawaban tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa masih perlu diberi wawasan tentang batasan plagiarisme, khususnya ihwal cara pengutipan yang benar.

Pertanyaan nomer 12 berisi teks dari pertanyaan nomer 11 yang sudah diperbaiki cara pengutipannya.

Jika paragraf yang terdapat dalam soal nomor 11 di atas diubah menjadi

(i) Di dalam sub-bab ini akan diuraikan ihwal metode yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data. (ii) Koentjaraningrat dan Hasan (1993:7) menyatakan bahwa "Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan."

Apakah cara penulisan tersebut dapat dikategorikan plagiarisme?

Sebutkan alasan jawaban Saudara!

Jawaban dari pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa enam responden yang dalam pertanyaan nomer 11 menjawab 'bukan plagiarisme' dalam pertanyaan ini juga menjawab 'bukan plagiarisme'. Jawaban ini semakin mengukuhkan temuan bahwa sebagian mahasiswa memang belum dapat membedakan bentuk kutipan yang termasuk plagiarisme dan bentuk kutipan yang benar. Empat responden hanya menyebutkan alasan bahwa sudah ditulis sumbernya dan tiga responden memberi alasan sudah menggunakan metode kutipan secara benar. Dua responden yang masih ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan nomer 11 menyatakan bahwa teks yang terdapat dalam soal nomor 12 'bukan plagiarisme' karena sudah dikutip dengan cara yang benar. Lima responden yang dalam pertanyaan nomer 11 menjawab 'termasuk plagiarisme', untuk pertanyaan nomer 12, empat responden menjawab 'bukan plagiarisme' karena sudah mengutip secara benar. Satu responden menganggap masih plagiarisme dengan alasan 'masih menggunakan bahasa asal'. Kemungkinan responden yang satu ini tidak jeli mengidentifikasi bahwa kutipan tersebut sudah diubah dalam bentuk kutipan langsung yang masuk dalam badan teks. Sebagian responden di atas sudah memahami bahwa cara pengutipan yang benar mutlak diperlukan untuk menghindari tindak plagiarisme.

Pertanyaan nomer 13 digunakan untuk mengecek bagaimana pendapat responden apabila kalimat atau rangkaian kalimat dari catatan kuliah dipindahkan ke dalam skripsi atau artikel lain tanpa mencantumkan sumber. Lima responden menyatakan tidak boleh karena catatan kuliah itu berasal dari pernyataan dosen, bukan dari pengembangan penulis skripsi sendiri sehingga termasuk mengambil ide orang lain. Catatan kuliah juga kurang dijamin kevalidannya. Delapan responden menyatakan boleh karena catatan kuliah tidak dipublikasikan dan sudah campur aduk dengan kalimat sendiri. Dari jawaban tersebut diperoleh gambaran bahwa sebagian responden tidak mengetahui bahwa memindahkan catatan kuliah ke dalam karya ilmiah berpotensi melakukan tindak plagiarisme apabila yang bersangkutan tidak dapat melacak apakah catatan itu berasal dari sumber tertentu atau gagasannya sendiri.

Pertanyaan nomer 13 tersebut dapat dikaitkan dengan pertanyaan nomer 17. Pertanyaan nomer 17 tersebut digunakan untuk menjaring pemahaman responden apakah memindahkan frasa, kalimat, atau rangkaian kalimat dari karya sendiri ke dalam artikel baru tanpa menyebutnya sebagai kutipan termasuk tindak plagiarisme. Sembilan responden menyatakan tindakan tersebut bukan termasuk plagiarisme karena yang diambil adalah karya sendiri. Empat responden menyatakan bahwa tindakan tersebut masuk dalam kategori

plagiarisme atau disebut self plagiarism, dan satu orang responden menyatakan tidak berkomentar karena tidak mengerti pertanyaannya. Dari jawaban tersebut tampak bahwa batasan konseptual tentang plagiarisme harus dijelaskan secara rinci agar mahasiswa benar-benar memahami batasan tersebut. Mahasiswa harus mengetahui bahwa menjiplak karya sendiri juga termasuk tindak plagiarisme.

Pertanyaan nomer 14 berisi dua teks, yaitu satu teks asli dan satu teks hasil parafrase yang terlalu dekat, seperti berikut.

Dari sumber asli:

"Komunikasi dokter-pasien dalam program konsultasi seks di radio merupakan fenomena yang menarik. Dalam percakapan tersebut, pendengar yang dalam hal ini berperan sebagai pasien mencoba membuka percakapan, berkonsultasi, dan mengakhiri percakapan melalui telepon." (Pramujiono 2007:151)

Seseorang membuat parafrase ke dalam skripsi atau artikelnya sebagai berikut.

Percakapan antara dokter-pasien dalam program tanya jawab seks di radio merupakan gejala yang menarik. Dalam percakapan tersebut, pasien sebagai pendengar mencoba membuka percakapan, berkonsultasi, dan mengakhiri percakapan melalui telepon (Pramujiono 2007:151).

Apakah tindakan tersebut termasuk plagiarisme? Sebutkan alasan jawaban Saudara!

Pertanyaan ini digunakan untuk melihat apakah responden memahami bahwa parafrase yang terlalu dekat termasuk dalam plagiarisme. Delapan responden menjawab bahwa teks parafrase tersebut tidak mengandung plagiarisme. Alasan yang mereka kemukakan adalah karena dalam teks parafrase tersebut sudah dicantumkan sumbernya. Hal ini menggambarkan bahwa kelompok responden ini tidak mengetahui bahwa parafrase tidak boleh terlalu mirip dengan teks sumber. Parafrase hanya mengambil ide dan penulis artikel harus menggunakan bahasa sendiri. Empat responden menganggap teks parafrase itu mengandung plagiarisme karena yang diubah hanya sedikit. Struktur dan kosa kata sebagian besar masih seperti aslinya. Satu orang responden menyatakan tidak tahu. Menurutnya, kalau sudah parafrase seseorang tidak perlu mencantumkan sumbernya lagi. Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden masih belum mengetahui bagaimana membuat parafrase yang benar agar tidak dituduh sebagai plagiat.

Pertanyaan nomer 14 di atas dikaitkan dengan pertanyaan nomer 16, yaitu tentang pengambilan gagasan dari orang lain. Peneliti menanyakan apakah mengambil gagasan orang lain dan mengembangkan gagasan tersebut dengan menggunakan kalimat sendiri perlu mencantumkan sumber gagasan. Sembilan responden menyatakan perlu mencantumkan sumber karena sumber gagasan tetap orang lain; empat responden menyatakan tidak perlu karena sudah dikembangkan; dan satu orang responden menyatakan bahwa jika gagasan itu belum dipublikasikan tidak perlu mencantumkan



sumbernya. Hasil jawaban ini agak berbeda dengan jawaban pada pertanyaan nomer satu dan nomer enam yang telah diulas sebelumnya. Di dalam jawaban pertanyaan nomer satu, hanya satu responden yang secara eksplisit menyatakan mengambil gagasan orang lain tanpa mencantumkan sumber termasuk tindak plagiarisme. Di dalam jawaban pertanyaan nomer enam di atas ada tujuh responden yang menyatakan bahwa mengambil ide orang lain termasuk plagiat. Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden mengetahui bahwa mengambil ide orang lain termasuk tindak plagiarisme apabila mereka dihadapkan pada contoh riil.

Pertanyaan nomer 15 digunakan untuk mengetahui pemahaman responden akan cara mengutip dari sumber pertama melalui sumber kedua. Pertanyaannya adalah apakah hanya mencantumkan sumber referensi kedua dapat dianggap melakukan tindak plagiarisme. Enam responden menyatakan bahwa sumber pertama harus dicantumkan. Kalau tidak, bisa dianggap plagiarisme. Enam responden menyatakan bahwa tindakan itu bukan plagiarisme karena sudah mencantumkan sumbernya. Dua responden menyatakan tidak tahu dan menyarankan agar sebaiknya mencantumkan sumber pertama. Jawaban dari semua responden ini menggambarkan bahwa pengetahuan tentang cara mengutip dari sumber pertama melalui sumber kedua perlu diberikan kepada mahasiswa agar mereka benar-benar memahami cara pengutipan yang benar.

Pertanyaan yang lain, yaitu pertanyaan nomer 2, 6, 7, 8, 9, dan 10 berisi tentang persepsi responden terhadap praktik plagiarisme. Dalam pertanyaan nomer 2, peneliti menjangkit informasi mengenai pengetahuan mahasiswa tentang siapa saja pihak yang dirugikan atas tindakan plagiarisme tersebut. Seluruh responden menyadari bahwa pihak yang paling dirugikan dalam hal ini adalah orang yang karyanya dijiplak. Beberapa responden menambahkan bahwa pihak lain, seperti pembaca, penerbit, dan plagiator sendiri juga akan dirugikan oleh tindakan plagiarisme tersebut. Jawaban ini menggambarkan bahwa seluruh responden memahami bahwa tindakan plagiarisme sangat merugikan, khususnya bagi orang yang karyanya diplagiat. Pemahaman ini seharusnya menjadi dasar bagi para responden untuk tidak melakukan plagiarisme.

Pertanyaan nomer 6 dan 7 menjangkit informasi tentang pengakuan responden apakah selama menulis skripsi mereka pernah melakukan tindak plagiarisme. Sebelas responden menjawab 'tidak pernah' dan tiga responden menjawab 'pernah'. Yang menjawab 'pernah' mengatakan bahwa mereka melakukan tindak plagiarisme karena kepepet tidak mendapatkan referensi ketika mendapat kutipan dari fotokopian atau catatan kuliah; sumber yang didapatkan kurang mencukupi informasinya; dan tidak mendapatkan sumber yang valid karena diambil dari internet.

Pertanyaan nomer 9 meminta mahasiswa untuk memberi pendapat, mata kuliah apa yang paling berperan dalam mengajarkan mahasiswa untuk menghindari tindak plagiarisme. Rata-rata responden menjawab bahwa materi tentang plagiarisme sebaiknya diajarkan dalam mata kuliah writing di tingkat akhir, atau mata kuliah metode penelitian, serta pada saat pembimbingan. Satu responden berpendapat bahwa jika materi plagiarisme diajarkan pada semester awal, pada saat mulai menulis paper atau skripsi mahasiswa banyak yang lupa.

Pertanyaan nomer 10 menanyakan apakah responden setuju apabila pihak universitas atau fakultas memberi sanksi atas tindakan plagiarisme bagi seluruh civitas academica. Seluruh responden menyatakan setuju. Hal ini berarti bahwa kesadaran mahasiswa atas bahaya tindak plagiarisme sudah ada. Oleh karena itu, pihak yang berkompeten harus menindaklanjuti informasi awal ini agar kesadaran dan komitmen mahasiswa untuk tidak melakukan plagiarisme semakin tinggi.

4. Simpulan

Dari paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Responden pada umumnya telah memiliki pengetahuan dasar ihwal plagiarisme, yaitu bahwa plagiarisme adalah tindakan menjiplak karya orang lain tanpa mencantumkan sumber. Namun, sebagian besar responden masih beranggapan bahwa yang dimaksud plagiarisme adalah plagiarisme yang disengaja. Oleh karena itu, di masa mendatang perlu adanya upaya untuk memberi informasi kepada para mahasiswa ihwal jenis-jenis plagiarisme taksengaja yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menulis dan mengutip.
2. Pada umumnya, responden menyatakan perlunya memperoleh informasi tentang plagiarisme, terutama pada saat mereka menjelang menulis skripsi. Oleh karena itu, pengetahuan tentang plagiarisme lebih baik diberikan pada waktu mereka mengambil mata kuliah academic writing, advance writing, atau metode penelitian, serta selama mereka menjalani pembimbingan penulisan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, Wayne C. et al. 1995. *The Craft of Research*. London: The University of Chicago Press.
- Kramer, Melinda G., Gleen Leggett, dan C. David Mead. 1995. *Handbook for Writers*. New jersey: Prentice Hall.
- Madsen, David. 1992. *Successful Disertations and Theses: A Guide to Graduate Student Research from Proposal to Completion*. (2nd edn.). San Francisco: Jossey Bass Inc.
- Teitelbaum, Harry. 2003. *How to Write a Thesis*. (5th edn.). Lawrenceville: The Thomson Corporation.
- Turabian, Kate L. 1996. *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations*. (6th edn.). London: The University of Chicago Press.
- Wray, Alison dan Alleen Bloomer. 2006. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to researching Language*. (2nd edn.). Oxford: Oxford University Press.

Sumber Elektronik

- "Dosen UGM Merancang Deteksi Plagiat Karya Ilmiah". Diunduh dari <http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=28&jd=4772>
- Kurniawati, Ana dan I Wayan Simri Wicaksana. 2008. "Perbandingan Pendekatan Deteksi Plagiarism Dokumen dalam Bahasa Indonesia" Disajikan dalam Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijen (KOOMIT 2008), Universitas Gunadarma, Depok: 20-21 Agustus. Diunduh dari: repository.gunadarma.ac.id:8000/OSSOC_26_663.pdf
- Maurer et al. 2006. "Plagiarism- A Survey" (Pdf). dalam *Journal of Universal Computer Sciences*. Voume 12. Issue 8.
- Miranti, Nana. 2008. "Hanya 20 % Mahasiswa Indonesia Hasilkan Skripsi Murni". Dalam *Medan Bisnis*. Medan. Diunduh dari <http://www.medanbisnisonline.com/2008/10/25>.



Slamet. 2003. "Banyak yang Melakukan Plagiat". Makalah dipresentasikan dalam Debat Mahasiswa. Oleh *Suara Merdeka*, 15 Januari 2003. Diunduh pada tanggal 10 April 2009.

Sol, Mariano del. 2007. "Scientific Plagiarism, is Also Present in the Morphological Sciences". (Pdf). Dalam *International Journal of Morphology*. Volume 15(4):671—676. Diunduh dari ijmorpho@ufro.cl - mdelsol@ufro.cl

